

**RELIGIUSITAS TOKOH AYAH DALAM NOVEL *KERLING SIJANDA*
KARYA TAUFIQURAHMAN AL-AZIZY DAN RELEVANSINYA
SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

Dila Nimas Nurdadi

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
dilanurdadi@gmail.com

Titik Sudiatmi

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
titiksudiatmi2@gmail.com

Suparmin

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Suparminpres@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek religiusitas tokoh Ayah dalam Novel Kerling Sijanda Karya Taufiqurahman Al-Azizi dan mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, serta ungkapan yang mengandung religiusitas dari tokoh utama dalam novel yang memuat aspek religius. Sumber data dari penelitian ini yaitu pada Novel Kerling Sijanda Karya Taufiqurahman Al-Azizi dan sumber data lainnya diambil dari Kurikulum atau Silabus Bahasa Indonesia kelas XII SMA, Sumber data yang lain diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik pustaka, teknik membaca, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten. Hasil penelitian dalam Novel Kerling Sijanda karya Taufiqurahman Al-Azizi terdapat tiga 3 Aspek religiusitas yaitu Aqidah, Akhlaq, Ibadah. Aspek religiusitas yang terdapat pada tokoh Ayah dalam novel ini dapat digunakan referensi oleh guru sebagai bahan ajar pada materi bahasa Indonesia kelas XII SMA.

Kata kunci: Religiusitas, Novel, Bahan Ajar

A. PENDAHULUAN

Karya Karya sastra merupakan hasil karya sastrawan yang hidup dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sastra terletak pada korelasi antara kebebasan ciptaan pengarang dan korelasi sosial yang ada pada kepentingan etika, normatif dan ideologis, bahkan ajaran agama. Adanya korelasi tadilah yang menunjukkan bahwa sastra memiliki peluang untuk dijadikan saran dalam mengubah keadaan sosial masyarakat (Purdianto, Sudiatmi dan Sukarno, 2019).

Penduduk Indonesia menghargai novel sebagai karya sastra. Materi pada novel disajikan sebagai gambaran tentang keberadaan tokoh ketika menjadi bagian dari lingkungan terdekatnya. Karena semua prinsip baik yang terkandung di dalamnya, novel dapat diadopsi sebagai pedoman hidup oleh para pembacanya (Wimayasari, Hadi dan Furinawati, 2017). Bagi pembaca, novel adalah bentuk karya sastra yang paling penting yang dapat memberikan nilai positif didalamnya. Saat pendidikan dalam masyarakat terbatas pada akademisi, moralitas dan pengejaran pengetahuan dipromosikan (Saputra, 2020).

Religiusitas Sastra yaitu kelompok dimensi yang dihasilkan oleh sastrawan atau sikap ideologis sastrawan dan pandangan hidup dan akhirnya tercermin dalam karya-karya mereka. Penulis tidak melatarbelakangi kehidupan beragama, melainkan lebih menitikberatkan pada kehidupan beragama untuk menyelesaikan masalah, agama bukanlah kekuatan, melainkan alat demokrasi (Soleha, Jaya dan Wicaksono, 2022). Nilai-nilai agama suatu masyarakat dapat diartikan tergantung bagaimana seseorang memandang budaya yang mereka anut (Ardiansyah et al., 2018). Religius adalah tentang individu, dan tingkat kepercayaan agama berbeda, Religi sangat serius tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Tujuan dari nilai religi ini adalah mengajarkan dan mengajak seseorang untuk menuntun ke jalan Allah SWT. Dan menjadikan manusia beramal shalih dan meningkatkan keimanan kepada tuhan (Anasrullah, 2017). Religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bertindak atas perintah Tuhan. Religius lebih melihat aspek-aspek terdalam seseorang saat mereka memenuhi kewajiban agamanya. Kesastraan dan keagamaan memiliki hubungan yang sangat erat. Sastra banyak menjadi sarana untuk mengungkapkan aspek-aspek keagamaan, bahkan ada yang merupakan sastra religi sehingga tidak sembarang orang dapat melihat atau membacanya (Nafisa, Kanzunudin dan Roysa, 2022).

Tujuan religi adalah untuk mengajarkan individu bagaimana menegakkan standar moral dan selalu memikirkan Tuhan. Karya sastra yang mengangkat tema religi dilakukan dengan maksud agar pembaca dapat merefleksikan kehidupan dari perspektif religius. Representasi agama karya sastra cenderung bersifat individual. Sebagai akibat logis dari pengalaman pengarang sebagai pelaku dan penonton eksistensi manusia, karya sastra secara alami mengandung nilai-nilai religius. Sastra Indonesia, baik kontemporer maupun daerah, sebagian

besar dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama. Berdasarkan religiositas ini, karya sastra, seperti novel yang berunsur religi, dapat dikategorikan menjadi 2 kategori: sastra religi beragama dan sastra religi nonagama.

Menanamkan nilai keagamaan dapat diartikan sebagai rasa diwajibkan dan diharuskan oleh orang tua dan pihak sekolah yang berkelanjutan, Proses penanaman nilai keagamaan dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua. Tidak hanya itu, orang tua adalah cerminan dari sikap anak-anaknya karena merekalah yang hidup dalam satu lingkup keluarga. Di sekolah terdapat strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menumbuhkan nilai religi, yaitu kurikulum sekolah itu sendiri dan setting lembaga kependidikan. Religiusitas dalam fiksi tidak hanya fiktif, fiksi juga bisa dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan kurikulum saat ini yaitu K13 dengan KD yaitu pembelajaran sastra kelas XII SMA/MA semester genap. 3.9 Kompetensi Dasar 'Menganalisis Isi dan Bahasa Fiksi'. dan 4.9 "Meraancang sebuah karya sastra (Novel) dengan memperhatikan isi dan bahasa, baik lisan maupun tulisan." Dengan adanya kompetensi tersebut, sekolah atau pendidik di Indonesia bisa memanfaatkan novel *Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy* sebagai alternatif bahan ajar di SMA, untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa

Penelitian yang sama mengkaji tentang nilai religius juga dilakukan oleh (Susilawati, 2017) dengan judul "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy". Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis religiositas yang dimiliki tokoh Hardiman dalam novel *Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy* dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Berbagai penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti religiusitas tokoh utama dari novel *Kerling Si Janda* ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat novel ini sebagai bahan penelitian sekaligus objek penelitian dengan tujuan mendeskripsikan aspek religiusitas tokoh Ayah dalam Novel *Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy* dan mendeskripsikan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai langkah penelitian yang menghasilkan data yang

mendeskripsikan dari kata-kata seseorang dan perilaku yang diamati dalam bahasa tertulis atau lisan (*Aisyah, Suparmin dan Wicaksana, 2022*). Data dari penelitian ini yaitu data kualitatif yang berupa perkataan, kalimat, serta ungkapan yang mengandung religiusitas dari tokoh Ayah dalam novel *Kerlling Si janda Karya Taufiqurahman Al-Azizy* yang memuat religiusitas. Sumber data dari penelitian ini yaitu pada Novel *Kerlling Si janda Karya Taufiqurahman Al-Azizy*. Sumber data lainnya pada penelitian ini yaitu diambil dari Silabus Bahasa Indonesia kelas XII SMA, Sumber data lain diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik membaca, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten data akan dilakukan dengan menuliskan temuan data berupa kutipan isi novel serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk menentukan religiusitas pada novel *Kerlling Si Janda* (*Simbolon, Perangin-angin dan Nduru, 2022*).

C. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada novel *kerlling Sijanda* karya Taufiqurrahman Al-Azizi, penelitian ini ditemukan data-data yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa aspek religiusitas tokoh ayah dalam novel *Kerlling Sijanda* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA.

Tabel 1. Religiusitas Tokoh Ayah dalam Novel *Kerlling Sijanda* karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
Nilai Aqidah	a.) Rasa Cinta Kepada Allah	23, 29, 33, 368
	b.) Mencintai Agama	26, 29, 61
	c.) Mendekatkan Diri Kepada Sang Pencita	39, 55, 63
Nilai Akhlaq	a.) Baik Sesama Manusia	40, 42, 44, 88, 119, 172, 182, 224, 242, 356
	b.) Menyayangi Sesama Manusia	32, 36, 45, 56, 75, 128, 243, 286
	c.) Menyesali Kesalahan	17, 31, 68, 74
	d.) Kesabaran	35, 49, 54, 29, 101, 102, 135, 158

Nilai Ibadah	e.) Berkata Jujur	81
	a.) Menjalankan Shalat	58, 73, 144, 284, 302, 362, 368
	b.) Berdo'a	27, 40, 63, 66, 368

Pada tabel diatas ditemukan tiga aspek religius pada tokoh ayah dlam novel *kerlling si janda* karya Taufiqurahman Al-Azizy yakni nilai Aqidah meliputi : Rasa cinta kpada Allah, mencintai agama, dan mendekatkan diri kepada sang pencipta; nilai Akhlaq meliputi : Baik sesama manusia, menyayangi sesame manusia, menyesali kesalahan, dan kesabaran, Beerkata jujur; nilai Ibadah meliputi : menjalankan sholat, berdoa.

Pada penelitian ini ditemukan tiga aspek religius yaitu Nilai Aqidah, Nilai Akhlaq, dan Nilai Ibadah yang terdapat pada tokoh Utama dalam novel *Kerlling si Janda* Karya Taufiqurahman Al-Azizy.

1. Nilai Aqidah

Aqidah juga sering diartikan sebagai iman, amanah, keyakinan. Secara khusus, Akidah ialah meyakini Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Hari Kiamat dan takdir Allah SWT. Secara garis besar aqidah yaitu iman yang utuh, dibuktikan dengan hati, dan diucapkan dengan lisan serta diwujudkan dalam perbuatan. Adapun nilai aqidah yang terdapat pada tokoh ayah dalam novel *Kerlling sijanda*, sebagai berikut :

a.) Rasa Cinta Kepada Allah

“Le sabarlah. Nyebut nama Gusti Allah.” (KSJ : 23).

“mereka mengajari Kas dengan akhlaq dan sopan santun. Walau pengetahuan mereka pas-pasann mereka menanamkan benih cinta dan rindu yang amat kuat di dada kas, cinta dan rindu kepada Allah.” (KSJ : 29).

“Mas aku percaya bahwa Allah akan memberi rezeki yang lebih bila kita telah, menikah itu janji yang difirmankannya, mas” (KSJ : 33).

“Sementara itu, didalam sel tahanan, Hardiman semkain menunduk dalam duduknya. Air matanya mengucur deras. Hati dan bibirnya mengidumkan dzikir. Wajah Pras, Imran dan almarhum istrinya menanri – nari dipelupuk matanya. Dengan tangan gemetaran, Hardiman memanjatkan doa.” (KSJ : 366).

Pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama yang memiliki rasa cintanya kepada Allah dan dalam hidup ini jangan terlalu untuk menyayangi sesuatu, seseorang harus paham segala sesuatu di kehidupan ini akan kembali kepada sang pencipta yaitu

Tuhan, dan cinta Tuhan. Karena disitulah kamu meminta kembali bantuannya.

b.) Mencintai Agama

“Kas memang istri yang baik. Semjua orang tahu itu. Mendiang istri Hardiman itu sangat ramah terhadap tetangga dan taat menjalankan perintah agama.” (KSJ : 26).

“Walaupun pengetahuan agama mereka pas-pasan, mereka menamakan benih cinta dan rindu yang amat kuat didada kas. Cinta dan rindu kepada tuhan. Perkara mabuk bukan semata-mata perkara yang tidak menyehatkan. Bagi Kas, minum-minuman keras lebih dinilai sebagai melanggar perkara yang diharamkan tuhan.” (KSJ : 29).

“Hardiman dan Pras telah selesai menjalankan shalat maghrib. Malam ini, seperti malam-malam yang telah lewat, Hardiman mengajari Pras mengaji.” (KSJ : 61).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh ayah dalam novel memilikirasa cinta kepada agamanya. Hal ini memiliki nilai yang tinggi karena hal ini mengajarkan kita tahu kita bahwa agama harus dimuliakan dan dihormati. Agama harus ditempatkan pada posisi yang tinggi karena menyangkut ketentraman dan kebahagiaan. Tanpa kepercayaan, manusia tidak merasa seperti manusia yang memiliki budi pekerti.

c.) Mendekatkan Diri Kepada sang Pencipta

“Berjanji di dalam hati. Berjanji pula melalui lisan. Dihadapan Tuhan. Setiap malam. Selama lima hari ini.” (KSJ :39).

“ maaf teman mulai saat ini, aku akan berubah. Nggak akan mabuk lagi. Sebab, mabuk itu haram. nggak akan main mata lagi sama perempuan, sebab itu zina. Nggak akan merokok lagi, sebab itu makruh. Aku tak mau dihukum Allah masuk ke nerakanya. Aku bertaubat!” (KSJ :55).

“tetapi, kini ia tidak ingin mengulagi kesalahannya. Ia tidak ingin terlalu jauh dari cahaya Tuhan hingga menyebabkan jiwa Pras yang tengah menapaki jalan kesucian itu tak memiliki cahaya.” (KSJ : 63).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa didalam kehidupan ini kita tidak boleh menyombongkan dengan segala kelebihanmu dikarenakan itu semua tidak berarti di hadapan Allah SWT. Perbuatan kita akan dipertanyakan kelak di akhirat. Manusia harus menyadari bahwa setiap persendian, setiap pori tubuh ini bergetar untuk menghormati keagungan Sang Pencipta. Rambutmu yang keriting, kukumu yang indah, lehermu yang ramping, memuliakan dia keagungan Tuhan. Jadi, bayangkan jika salah satu dari mereka menolak untuk bergerak sesuai perintah otak, semua keharmonisan jiwa dan raga akan terganggu. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur atas nikmat dan sempat yang telah Tuhan berikan kepada kita, mencintai Tuhan yang menciptakan manusia makhluk

didunia, dan tunduk kepada Tuhan.

2. Nilai Akhlaq

Akhlaq yaitu suatu sifat yang mengakar dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku tanpa pertimbangan lebih lanjut dari akal dan pikiran. Dalam Islam mengatur bagaimana berakhlak mulia terhadap Tuhan, diri sendiri, tetangga/masyarakat, keluarga dan lingkungan. Adapun nilai akhlaq yang terdapat pada tokoh ayah dalam novel *Kerling si janda*, sebagai berikut :

a.) Baik Sesama Manusia

“Pak haji menyumbangkan seekor kambing untuk melengkapi kambing yang satunya yang dibeli hardiman.” (KSJ : 40).

“dengan rela dan suka cita, mbok pah dan suaminya menerima Imran untuk dibesarkan.” (KSJ :42).

“Mereka merawat Imran bukan untuk mendapatkan uang dari Hardiman. Mereka tidak butuh uang dari Hardiman.” (KSJ : 44).

“Dekatkan anakmu ini kepada Al quran, Man. Dekatan ia pada shalat. Jadilah sebaik – baik ayah bagi putramu. Tugasmu berat, kau harus pula melaksanakan tanggung jawab yang selayaknya dilakukan oleh seorang ibu, Man. Sabar dan berhati – hati lah.” (KSJ : 88).

“Hardiman mengucapkan beribu – ribu terimakasih kepada mbok Pah . tanpa mbok Pah, entahlah apa yang bisa ia lakukan.” (KSJ : 119).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh dalam novel selalu berbuat baik kepada sesama karena, berbuat baik sesama manusia adalah kewajiban bagi seorang makhluk. Kita takkan mampu hidup tanpa bantuan orang lain, dan begitu juga dengan orang lain pun takkan mampu hidup tanpa bantuan kita. Sikap dalam kutipan novel tersebut termasuk dalam sikap yang berakhlak mulia.

b.) Menyayangi Sesama Manusia

“Bayang-bayang Kas menari-nari di pelupuk matanya. Teringatlah dulu bagaimana ia dan kas menjalin cinta. Cinta tang bening. Cinta yang diam, cinta suci yang telah mengikat hatinya.” (KSJ : 32).

“dihari ke lima itu, ia menciumi nisan kayu Ibunya, seakan-akan ia tengah menciumi kening sang ibunya.” (KSJ : 36).

“Cnta dan kasinya sbagai suami dan laki-laki, cukuplah untuk Kas seorang. Dan cinta kasihnya kini, cukuplah untuk membesarkan 2(kedua) anaknya.” (KSJ : 128).

“Sementara itu Hardiman telah berangkat kerja. Terkadang ia mengajak Pras. Terkadang meninggalkan Pras di rumah mbok Pah. Sebelum berangkat kerja Hardiman akan pergi kerumah mbok Pah menjenguk Imran, menimang – nimang Imran, menggendong Imron, mendekat, memeluk, dan mencium Imran. baru ia

berangkat menarik angkot.” (KSJ : 45).

“Saat ini, Pras dan Imran adalah permata bagi kehidupan Hardiman. Dikedalam hati Hardiman berjanji akan mendidik dua anak nya itu dengan sebaik – baiknya. Demi mendiang istrinya. Istri yang sangat mencintainya, tetapi telah dilukai perasaanya ketika masih hidup.” (KSJ : 56).

“Hardiman mendengar nasihat dan petuah mbok Pah dengan sepenuh hati. Suatu pengetahuan yang akan sangat berguna dan bermanfaat untuk mendampingi, mengasuh, merawat, mendidik dan membelajarkan kedua putra itu suatu pengetahuan yang mampu mengubah pandangannya selama ini sebagai seorang laki – laki, seorang suami, sekaligus seorang ayah bagi anak – anak nya.” (KSJ : 74).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap saling menyayangi serta menghargai dan mengasihi sesama manusia, rasa mencintai diri sendiri dan orang lain tulus berdasarkan hati nurani yang tinggi. Rasa cinta dan kasih kepada sesama makhluk menggambarkan perbuatan yang baik. Karena sejatinya seorang manusia harus saling menghargai dan menyayangi

c.) Menyesali Kesalahan

“Ya Mbok Pah benar. Dan, sesal itu memang datang terlambat. Seringkali begitu. Kau akan menyesal setelah semua terjadi. Setelah orang yang mencintaimu meninggalkanmu untuk selamanya. Hardiman sadar betul bahwa istrinya itu tak pernah berbuat salah padanya.” (KSJ : 31).

“iya Kas, kas maafkan aku. Maafkan kesalahannku. Maafkan khilafku.” (KSJ : 68)

“menyesal rasa hatinya karena dulu tidak memperhatikan bagaimana Kas merawat dan mengasuh Pras.” (KSJ : 74).

Kutipan tersebut menjelaskan rasa sesal yang telah Hardiman perbuat dahulu kepada istrinya Kas yang sudah meninggal. Sebab itulah kita sebelum melakukan perbuatan kita harus memikirkan apa yang kita perbuat, apakah perbuatan yang kita lakukan tidak melukai hati orang lain.

d.) Kesabaran

“Hardiman berubah. Tetapi, Kas tak putus asa, Kas selalu memotivasinya, Kas selalu bersabar, dan Kas selalu menerima.” (KSJ : 35).

“Hardiman mengatupkan bibir . lalu, memancal gasnya kencang-kencang. Rasa jengah semakin menguasai hatinya. Mendengar teriakan ibu-ibu itu, Hardiman ingin segera sampai diterminal, ingin segera ibu-ibu itu turun dari angkotnya. Turut berduka sih turut berduka, tapi lihat-lihat dong tempatnya! Begitu mungkin isi hati Hardiman.” (KSJ : 49).

“Hardiman harus bersabar untuk menjahui kebiasaan – kebiasaan buruknya. Jangan sampai terjadi perubahannya menjadi petaka bagi persahabatannya dengan sesame

supir.” (KSJ : 56).

“Ia berusaha menenangkan Imran. Berusaha menenangkan Imran berhenti menangis disaat yang sama Pras semakin menjadi – jadi. Hardiman merasa tiba – tiba menjadi berat semuanya. Berat rasa jiwanya pikirannya kalut, gelisah, kacau. Ia masih berusaha menenangkan Imran tetapi Pras masih menangis – nangis menjerit – jerit kenapa ia harus ajak Pras ke Karang Gede? Kenapa harus melihat mainan itu? Kenapa sekarang? Kenapa disaat ia hamper kehabisan uang seperti ini?. “Duh gusti kenapa rasanya menjadi berat seperti ini?” Hardiman tak ingin mengecawakan Pras tetapi Hardiman juga tak ingin kehabisan beras.” (KSJ : 101 - 102).

Kutipan diatas menunjukkan sikap sabar yang ditunjukkan oleh tokoh utama pada novel *KSJ*. Kesabaran adalah perbuatan yang terpuji, Maka bersabarlah dalam hal apapun karna sejatinya orang yang memiliki kesabaran akan diberikan balasan yang lebih oleh tuhan.

e.) Berkata Jujur

“Hardiman mengakui , “iya pak. Tetapi, demi Allah, hanya pernah dekat saja. Tak lebih, pak haji. Tetapi, sekarang sudah tidak . saya menyesalinya pak. Kas sempat mencurigai saya. Saya mengelak. Saya menyesal pak.”” (KSJ : 81)

Kutipan diatas menunjukkan kejujuran, berkata dengan apa adanya tidak ada yang ditambahkan dan dikurangkan dari kejadian yang telah dilakukan. Sesungguhnya orang yang jujur adalah orang-orang yang berhati mulia dan dicintai oleh tuhan.

3. Nilai Ibadah

Ibadah ialah kerendahan hati, ketaatan, dan ketaatan pada ketentuan dari kepercayaan yang dianut. Sedangkan menurut kata syar'i, kata ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Tuhan, termasuk tingkah laku tutur kata, yang tersembunyi (batin) dan yang tampak (luar). Ibadah terbagi menjadi 2 (dua) yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah semua amalan yang diperbolehkan dalam tingkatan dan sifat tertentu. Ibadah secara khusus mengacu pada tindakan, perkataan, dan niat yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan. Adapun nilai ibadah yang terdapat pada tokoh ayah dalam novel *Kerling si janda*, sebagai berikut :

a.) Menjalankan Sholat

“Hardiman lantas mengajak Pras untuk mengerjakan Sholat ashar.” (KSJ : 58).

“Hatrdiman teringat mimpinya, mimpi yang sangat aneh itu. Ia lihat kembali jam

dinding, hatinya pun mengajaknya untuk keluar dari kamar, dan berjalan ke pancuran. Mengambil air wudhu, menghadap Allah, tuhan seru sekalian alam.” (KSJ : 73) .

“Hardiman masuk ke kamar kembali melaksanakan shalat subuh. Sementara Pras mengambil air di sumur.” (KSJ : 284).

“Hardiman dan Pras Shalat. Kali ini dengan sarung kakaknya Imran pun ikut shalat. Belajar shalat minirukan gerakan ayah dan kakaknya. Setelah itu seperti biasa Hardiman menyimak bacaan Al quran Pras” (KSJ : 302).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh ayah yang mengajarkan anaknya untuk beribadah dan tidak meninggalkan sholat apapun keadaannya. sholat adalah wajib hukumnya bagi umat muslim yang tidak boleh untuk ditinggalkan dalam apapun keadaannya kecuali dalam keadaan mendesak. Sosok yang digambarkan itu rajin sholat karena kewajibannya sebagai seorang muslim.

b.) Berdo'a

“dari pada menuruti rasa cemburu hatinya, Kas lebih memilih mengadukan hal itu kepada Allah, melalui doa-doanya. Ia berdoa kepada-Nya agar suaminya selalu diberi kekuatan, diberkah i kesehatan, dan dianugrah i keselamatan” (KSJ : 27).

“Hardiman menyeru nama Allah, memanggil-manggil nama-Nya. Meminta kekuatan dan pertolongan-Nya.” (KSJ : 66).

“Pras telah berdiri diatas sajadahnya, Gimin dan Ginah kembali larut dalam doa-doanya. Usai melakukan Tahajjud, air mata Ginah meleleh mendengar doa kecil yang diucapkan Pras untuk ayahnya. Doa yang keluan dari bibir mungil anak yang masih suci. Sebuah doa yang sederhana. Doa yang menggerakkan sayap-sayap malaikat untuk menerbangkannya ke atas langit.” (KSJ :368).

Kutipan di atas menunjukkan sikap yang mulia karena apapun keadaan kita selalu ingat dengan sang pencipta, senantiasa berdoa hanya kepada Allah, dan meminta pertolongan kepada maha sang pencipta.

Relevansi Sebagai Bahan Ajar Di SMA

Pemilihan materi ajar yang baik sangatlah penting untuk keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pemilihan materi ajar untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Novel *Kerling Sijanda* karya Taufiqurahman Al-Azizy dapat digunakan sebagai materi pembelajaran di SMA. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar di salah satu materi bahasa Indonesia dan dapat dijadikan referensi guru sebagai materi bahan ajar di kelas XII SMA. Materi tersebut yaitu pada KD 4.1

yaitu menginterpretasi makna teks karya sastra (Novel) baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan siswa untuk memberikan kesan, pendapat, atau pandangan terhadap novel yang diajarkan. Dalam bahan kajian dijelaskan materi yang harus diajarkan kepada siswa, yaitu siswa menemukan nilai-nilai (agama, sosial, budaya, moral, dll) dalam novel. Hal-hal yang dapat dijadikan bahan ajar dalam penelitian ini yaitu religiusitas dari novel *Kerling Sijanda* karya Taufiqurahman Al-Azizi. Hal ini dikarenakan dalam novel *Kerling Sijanda* Memiliki pesan yang positif dan mampu membentuk kepribadian dan pola pikir yang baik bagi siswa. Aspek religiusitas yang terdapat pada tokoh Ayah dalam novel *Kerling Sijanda* ini yaitu nilai Aqidah meliputi : Rasa cinta kpda Allah, mencintai agama, dan mendekatkan diri kepada tuhan; nilai Akhlaq meliputi : Baik sesama manusia, menyayangi sesama manusia, menyesali kesalahan, dan kesabaran; dan nilai Ibadah meliputi : menjalankan sholat, berdoa. Berdasarkan penjelasan tersebut novel *Kerling Sijanda* Karya Taufiqurahman Al-Azizi dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di sekolah. Selain sebagai pembelajaran aspek religius pada novel tersebut diharap dapat mengembangkan karakter peserta didik serta peserta didik mampu mengimplementasikan religiusitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Kerling Sijanda* karya Taufiqurahman Al-Azizy terdapat tiga 3 Aspek religiusitas yaitu Aqidah meliputi : Rasa cinta kpada Allah, mencintai agama, dan mndekatkan diri kepada tuhan; nilai Akhlaq meliputi : Baik sesama manusia, menyayangi sesame manusia, menyesali kesalahan, dan kesabaran, berkata jujur; nilai Ibadah meliputi : menjalankan sholat, berdoa. Aspek religiusitas yang terdapat pada tokoh Ayah dalam novel *Kerling Si Janda* ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di salah satu materi bahasa Indonesia dan dapat dijadikan referensi oleh guru sebagai materi bahan ajar di kelas XII SMA. Dari aspek religius tersebut pada novel tersebut juga diharap mampu mengembangkan karakter peserta didik serta peserta didik dapat mengimplementasikan religiusitas tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, F., Suparmin and Wicaksana, M. F. (2022). *Religiositas Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Asmtel Karya Arumi E. dan Implikasinya*. Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia. Vol 7 No 2

- Anasrullah, A. (2017). *Nilai-Nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani*. Jurnal Stilistika. Vol 10 No 1
- Ardiansyah, N. dkk. (2018). *Analisis Nilai Religius Dalam Film Negeri 5 Menara*. Jurnal Parole. Vol 1 No 6
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M. and Roysa, M. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol 2 No 2
- Purdianto, A., Sudiatmi, T. and Sukarno (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya (Kajian Psikologi Sastra)*. KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1 No 1
- Saputra, N. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Lingua Rima.
- Simbolon, D. R., Perangin-angin, E. and Nduru, S. M. (2022). *Analisis Nilai-nilai Religius, Moral, dan Budaya pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Basataka. Vol 5 No 1
- Soleha, S. A., Jaya, W. S. and Wicaksono, A. (2022). *Analisis Aspek Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Jurnal Warahan. Vol 4 No 1
- Susilawati, E. (2017). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy*. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 2 No 1